BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) Tahun 2024 penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga pada anak di bawah 5 tahun, terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak dan sekitar 443.832 anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun, dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara salah satunya Indonesia. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2020 melaporkan terdapat 1.200 kematian setiap harinya karena diare dan juga terdapat 15 negara dengan kematian balita tertinggi dari kejadian diare dan pneumonia, terdapat salah satunya Indonesia yang berada pada urutan ke-7.

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diare pada balita di Indonesia adalah 7,4%. Angka ini menurun 4,9% dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2018 yang sebesar 12,3% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2023 di Provinsi Bengkulu jumlah target penemuan sebanyak 58.735 kasus diare balita, dilayani 2.899 (5%). Kota Bengkulu berada di urutan kedua terbanyak setelah Bengkulu Selatan, yaitu sebanyak 6.447 (Dinkes Provinsi, 2023).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bengkulu mencatat penyakit Diare Pada tahun 2023 angka kasus diare pada semua umur sebesar 24,2% dari target sebesar 10.323 dan diare pada balita sebesar 14,9% dari target 5.049 (Dinkes Kota, 2023).

Berdasarkan data Register Penyakit Infeksi Saluran Pencernaran (PISP) UPTD Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu Tahun 2024, jumlah penderita diare pada balita tercatat sebanyak 44 orang. Terdistribusi pada wilayah Beringin Raya, terdapat 6 balita yang menderita diare, wilayah Rawa Makmur Permai sebanyak 15 balita, dan wilayah Rawa Makmur sebanyak 23 balita.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya diare yaitu sanitasi dasar seperti perilaku cuci tangan, kebersihan makanan, tersedianya tempat sampah, saluran air limbah, jamban keluarga dan sarana air bersih (Kasmara & Sarli, 2023).

Diare dapat disebabkan oleh sarana air bersih, yang dimana air sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti mandi, cuci, kakus, dan untuk konsumsi. Sarana air bersih harus memenuhi persyaratan agar air tidak terkontaminasi. Kualitas fisik air yang dilihat dari indikator bau, rasa, kekeruhan, suhu, warna, dan jumlah zat padat yang terlarut, secara langsung dapat memicu kandungan bakteriologis dan bahan kimia dalam air (Rau & Novita, 2021).

Air dapat membawa mikroorganisme patogenetik yang berbahaya bagi kesehatan tubuh sehingga dapat menyebabkan penyakit *(water borne*

desease). Untuk mencegah penyebaran penyakit melalui air perlu dilakukan kontrol terhadap polusi air terutama dengan pemeriksaan mikrobiologi air (Riyanti et al., 2021).

Air yang tercemar baik secara fisik, kimiawi maupun mikrobiologi, apabila diminum atau digunakan untuk masak, mandi dan mencuci, dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan seperti diare, kolera, tipes, hepatitis A, shigellosis, kanker, gangguan hati dan sakit ginjal. Kualitas air bersih yang memenuhi syarat menjadi point penting dalam menentukan kualitas hidup masyarakat (Nurjanah et al., 2023). Kualitas air mempengaruhi tingkat kejadian penyakit yang ditularkan melalui air termasuk penyakit diare. Keberadaan bakteri Escherichia coli pada air sumur gali menunjukkan bahwa air tersebut telah tercemar oleh mikroba (Amalia et al., 2022).

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

Telah banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa jenis air bersih berhubungan dengan kejadian diare, khususnya pada balita. Hasil penelitian Elvieta & Ernita, (2024) menunjukkan bahwa ketersediaan sarana air bersih memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare pada balita (p value = 0,005), penelitian ini mengungkapkan bahwa 32 responden (33,7%) menggunakan sarana air bersih yang tidak memenuhi standar, karena beberapa responden masih menggunakan air yang keruh, berwarna, dan berbau. Selain itu, ditemukan bahwa jarak sumber air bersih dengan sumber pencemaran seperti septic tank dan limbah rumah tangga kurang dari 10 meter.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miswan et al., (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana air bersih dengan kejadian diare pada Balita hasil P-Value adalah 0,000. Penelitian telah menunjukkan bahwa Pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya air bersih dan sanitasi yang baik berkontruksi pada peningkatan kepelikan air bersih. Berdasarkan hasil peneliti yang didapatkan bahwa terdapat 28 responden dengan pengetahuan rendah tidak memiliki air bersih, dan penelitian ini menunjukkan bahwa persentase responden yang paling banyak adalah responden yang mengalami kejadian diare dan memiliki Sarana air bersih kategori Tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 23 orang (41.8%).

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan studi kasus dengan judul "Identifikasi Sumber Pencemaran Air Bersih Pada Pasien Diare Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu Tahun 2025"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang ditemukan adalah "Bagaimana mengidentifikasi sumber pencemaran air bersih pada pasien diare balita di wilayah kerja UPTD puskesmas beringin raya kota bengkulu tahun 2025?"

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Diketahui resiko pencemaran air bersih pada pasien diare balita di wilayah kerja UPTD puskesmas beringin raya kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahui kualitas parameter fisik (suhu, TDS, warna, bau, dan kekeruhan) pada sumber air bersih pasien diare balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu.

   b. Diketahui kualitas parameter kimia (pH) pada sumber air bersih pasien diare balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu.

   c. Diketahui kualitas parameter mikrobiologi (ecoli) pada sumber air bersih pasien diare balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu.

   d. Diketahui Inspeksi Sanitasi sumber air bersih pasien diare balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu.

   e. Diketahui efektivitas penggunaan chlorine diffuser (parameter mikrobiologi (ecoli) dan sisa chlor dalam air) pada sumber air bersih pasien diare balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

   Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya mengatasi pencemaran sumber air bersih pada pasien diare balita.

2. Manfaat Aplikatif

   a. Bagi Tenaga Kesehatan

      Sebagai informasi bagi perkembangan ilmu Kesehatan lingkungan, khususnya pemukiman mengenai kondisi air bersih dan hygiene sanitasi lingkungan.

   b. Bagi Institusi Pendidikan

      Sebagai bahan tambahan untuk memperkaya kepustakaan mengenai bidang kesehatan lingkungan dan penyakit berbasis lingkungan.

   c. Bagi Responden

      Sebagai masukan bagi responden untuk mengatasi sumber air bersih yang tercemar agar layak pakai sehingga terhindar dari penyakit diare pada balita.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu